

Determinant Analysis of Health Promotion on Stress Incidence among Older Adults in Manggenae Village, Dompu

Analisis Determinan Promosi Kesehatan terhadap Kejadian Stres pada Lansia di Desa Manggenae, Dompu

Muhammad Affan¹, Ady Iranas^{2*}, Mutmainni³, Bambang Irawan⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Muhammad Dahlan

(*) Corresponding Author: boy257521@gmail.com

Article info

Keywords:

Elderly, Stres, Health Education, Social Support

Abstract

The escalating global elderly population presents significant health challenges, with stress incidence being a critical concern. This study aimed to analyze the determinants of health promotion influencing stress levels among older adults in Manggenae Village, Dompu Regency, Indonesia. Employing a quantitative, cross-sectional design, data were collected from 82 elderly individuals (≥60 years) via total sampling using validated questionnaires measuring stress, health education, social support, and healthcare professional roles. Analyses included univariate, bivariate (Chi-square), and multivariate (binary logistic regression). The findings revealed that 52.4% of participants experienced severe stress. Bivariate analyses demonstrated significant associations ($p < 0.001$) between health education, social support, and healthcare professional involvement with stress levels. Specifically, adequate health education and perceived professional support were linked to lower stress, while a lack of social support correlated with higher stress. Multivariate analysis identified the role of healthcare professionals as the most dominant factor influencing elderly stress (Wald=16.456, $p < 0.001$), with an Exp(B) of 0.026, indicating a substantial reduction in the risk of severe stress. These results underscore the critical need for proactive health promotion, emphasizing enhanced engagement of healthcare professionals in rural Indonesian communities to mitigate stress and improve geriatric mental well-being through robust community-based interventions for sustainable elderly mental health outcomes.

Kata kunci:

Lansia, Stres, Edukasi Kesehatan, Dukungan Sosial

Abstrak

Peningkatan populasi lansia global menghadirkan tantangan signifikan terhadap kualitas hidup, terutama dalam manajemen stres psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan promosi kesehatan yang memengaruhi kejadian stres pada lansia di Desa Manggenae, Dompu. Menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*, studi ini melibatkan 82 lansia (usia 60 tahun ke atas) melalui *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat stres, edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan peran tenaga kesehatan. Analisis data mencakup uji univariat, bivariat (*Chi-Square*), dan multivariat (regresi logistik biner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,4% lansia mengalami stres berat. Analisis bivariat mengindikasikan hubungan signifikan antara edukasi kesehatan ($p < 0,001$), dukungan sosial ($p < 0,001$), dan peran tenaga kesehatan ($p < 0,001$) dengan tingkat stres. Lansia yang menerima edukasi kesehatan memadai, memiliki dukungan sosial kuat, dan merasakan peran aktif tenaga kesehatan cenderung mengalami stres

ringan. Analisis multivariat menegaskan peran tenaga kesehatan sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi tingkat stres (Wald=16,456; $p<0,001$), dengan $Exp(B)$ 0,026, yang menunjukkan penurunan risiko stres berat yang signifikan. Temuan ini menekankan urgensi revitalisasi promosi kesehatan berbasis komunitas dan penguatan peran tenaga kesehatan di tingkat desa sebagai strategi utama intervensi promotif dan preventif untuk meningkatkan kesejahteraan mental lansia secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pelayanan kesehatan primer di wilayah pedesaan.

PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, Populasi lanjut usia (*lansia*) secara global mengalami peningkatan signifikan sebagai konsekuensi dari meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran. Fenomena ini dikenal sebagai *population ageing* yang berdampak pada meningkatnya beban masalah kesehatan, termasuk gangguan kesehatan mental seperti stress. Hal ini memunculkan tantangan baru di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi karena kemungkinan sakit serta penurunan fungsi fisik dan pikiran juga bertambah sejalan dengan usia menua (United Nations 2022).

Indonesia juga menghadapi kondisi serupa, dimana persentase lansia mendekati 12% dari seluruh penduduk (nasional) menurut informasi terkini dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2023), dan perkiraan akan mungkin terus meningkat di masa yang akan datang. Pertambahan populasi lansia ini akan menciptakan suatu kebutuhan untuk tindakan kesehatan yang sangat efektif serta demi menjaga kualitas kehidupan mereka, bahkan termasuk upaya dalam pemeliharaan dan pencegahan yang bisa mengurangi ancaman masalah kesehatan fisik juga mental seperti kecemasan (stres) (World Health Organization, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) memprioritaskan promosi kesehatan sebagai taktik utama dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan pemahaman dan pola hidup sehat bagi lansia melalui sosialisasi, pengajaran, dan bimbingan. Langkah ini sejalan dengan aturan negara yang mendukung penguatan kapasitas warga agar lansia mampu berdiri sendiri dan sejahtera sebagai kelompok yang mudah terdampak (Kemenkes RI, 2019).

Promosi kesehatan menjadi strategi penting dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui peningkatan literasi kesehatan, penguatan dukungan sosial, serta optimalisasi peran tenaga kesehatan di masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan keterlibatan tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres pada lansia (Choi *et al.*, 2021; Park *et al.*, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada wilayah perkotaan, sehingga kajian pada konteks pedesaan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Dompu, masih terbatas.

Di tingkat daerah, Kabupaten Dompu sebagai wilayah pedesaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki jumlah lansia yang cukup besar, namun belum diimbangi dengan optimalisasi program promosi kesehatan berbasis komunitas (Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2023). Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan lansia terhadap stres akibat keterbatasan akses informasi, dukungan sosial, dan layanan kesehatan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan promosi kesehatan terhadap kejadian stres pada lansia di Desa Manggenae, Kabupaten Dompu, guna memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi promotif yang lebih efektif di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*, dengan bertujuan untuk menganalisis determinan promosi kesehatan terhadap kejadian stres pada lansia. Penelitian dilaksanakan di Desa Manggenae, Kabupaten Dompu pada periode Januari hingga Februari 2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia di atas 60 tahun yang bertempat tinggal di Desa Manggenae, sebanyak 92 orang. Sebelum pengambilan data utama, dilakukan uji coba instrumen (*pilot test*) terhadap 10 orang dengan karakteristik yang sama di luar sampel utama untuk menghindari bias pengukuran. Sampel penelitian telah ditentukan menggunakan teknik *Total Sampling*, sehingga didapatkan sampel utama sebanyak 82 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Instrumen penelitian mencakup variabel dependen, yaitu tingkat stres lansia, serta variabel independen meliputi edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan peran tenaga kesehatan. Kuesioner dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian terdahulu, kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan seluruh item pertanyaan memiliki nilai korelasi (*r*-hitung) lebih besar dari *r*-tabel (0,217 untuk $n=82$, $\alpha=0,05$) dan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* untuk menguji hubungan antar variabel, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi tingkat stres lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	60-69 Tahun	53	64,6
	70-79 Tahun	29	35,4
	Total	82	100,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	41,5
	Perempuan	48	58,5
	Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar dari pada responden berusia antara 60-69 tahun, dengan jumlah 53 (64,6%) orang. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok lansia di Desa Manggenae lebih banyak diisi oleh lansia yang berusia lebih muda. Dari segi jenis kelamin, terdapat lebih banyak responden perempuan, yaitu 48 orang (58,5%) dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 34 (41,5%) orang.

Tabel 2. Distribusi variabel Edukasi Kesehatan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Edukasi Kesehatan	Terpapar	44	53,7
	Tidak Terpapar	38	46,3
	Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang telah terpapar edukasi kesehatan sebanyak 44 (53,7%) orang, sedangkan yang belum terpapar sebanyak 38 (46,3%) orang. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan di area penelitian telah menjangkau lebih dari setengah jumlah populasi.

Tabel 3. Distribusi variabel Dukungan sosial

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial	Ada	25	30,5
	Tidak Ada	57	69,5
	Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan informasi yang cukup berbeda, di mana lebih banyak lansia yang tidak memiliki dukungan sosial, yaitu sebanyak 57 (69,5%) orang, sedangkan hanya 25 (30,5%) orang yang menyatakan telah mendapat dukungan sosial.

Tabel 4. Distribusi variabel Peran Tenaga Kesehatan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Peran Tenaga Kesehatan	Ada	34	41,5
	Tidak Ada	48	58,5
	Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan sebanyak 48 (58,5%) orang menyatakan tidak merasakan kontribusi peran tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatannya, sedangkan 34 (41,5%) orang menyatakan adanya peran tenaga kesehatan.

Tabel 5. Distribusi variabel Tingkat Stres

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Tingkat Stres	Ringan	39	47,6
	Berat	43	52,4
	Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa angka kejadian stres pada lansia di Desa Manggenae tergolong tinggi, di mana 43 (52,4%) orang mengalami stres berat dan 39 (47,6%) orang mengalami stres ringan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan edukasi kesehatan dengan tingkat stres

		Edukasi Kesehatan			P
		Terpapar	Tidak Terpapar	Total	
Tingkat Stres	Ringan	82,1%	17,9%	100,0%	< 0,001
	Berat	27,9%	72,1%	100,0%	
Total		53,7%	46,3%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai p-value < 0,001. Temuan ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan tingkat stres. Lansia yang terpapar edukasi kesehatan terdapat banyak memiliki stres ringan (82,1%), ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan berperan sebagai pengendali psikologis bagi lansia.

Tabel 7. Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres

		Dukungan Sosial		Total	P
		Ada	Tidak Ada		
Tingkat Stres	Ringan	59,0%	41,0%	100,0%	< 0,001
	Berat	4,7%	95,3%	100,0%	
Total		30,5%	69,5%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Terlihat bahwa 95,3% lansia yang tidak mendapatkan dukungan sosial mengalami stres berat. Data ini membuktikan bahwa ketiadaan dukungan sosial merupakan pemicu utama terganggunya psikologis pada lansia.

Tabel 8. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan tingkat stres

		Peran Tenaga Kesehatan		Total	P
		Ada	Tidak Ada		
Tingkat Stres	Ringan	79,5%	20,5%	100,0%	< 0,001
	Berat	7,0%	93,0%	100,0%	
Total		41,5%	58,5%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan nilai p -value $< 0,001$. Lansia yang mendapatkan peran aktif tenaga kesehatan lebih banyak merasakan stres ringan (79,5%). Sebaliknya, lansia yang tidak merasakan peran tenaga kesehatan mengalami stres berat sebesar 93,0%.

3. Analisis Multivariat

Tabel 9. Hasil analisis regresi logistic multivariat tingkat stres lansia

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Edukasi Kesehatan (1)	-1,888	,866	4,751	1	,029	,151	,028	,827
Dukungan Sosial (1)	-3,610	1,081	11,163	1	,001	,027	,003	,225
Peran Tenaga Kesehatan (1)	-3,640	,897	16,456	1	,001	,026	,005	,152
Constant	3,487	,844	17,065	1	,001	32,680		

a. Variable (s) entered on step 1: edukasi kesehatan, dukungan sosial, peran tenaga kesehatan.

Berdasarkan Tabel 9, analisis multivariat diperoleh nilai Wald tertinggi pada variabel Peran Tenaga Kesehatan (16,456) dengan nilai Sig. 0,001 dan Exp (B) 0,026. Temuan ini menunjukkan bahwa Peran Tenaga Kesehatan adalah variabel yang paling dominan dapat mempengaruhi tingkat stres lansia dibandingkan variabel-variabel lainnya.

Pembahasan

1. Edukasi Kesehatan dan Kejadian Stres pada Lansia

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan tingkat stres pada lansia ($p < 0,029$). Berdasarkan analisis dua variabel (bivariat), mayoritas lansia yang terpapar pendidikan kesehatan menunjukkan tingkat stres ringan (82,1%), sedangkan yang tidak terpapar cenderung mengalami stres berat (72,1%). Temuan ini memberikan perspektif empiris bahwa pendidikan kesehatan berperan sebagai perlindungan terhadap masalah psikologis.

Secara teori, hasil ini konsisten dengan Model Promosi Kesehatan dari Pender (2019), yang menekankan bahwa peningkatan pemahaman melalui pendidikan akan mendorong perilaku positif dan memperbaiki kesejahteraan mental. Lansia yang memiliki pengetahuan kesehatan yang baik akan memiliki kemampuan literasi kesehatan yang tinggi, sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan yang berkaitan dengan penurunan fungsi fisik. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Park *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan secara langsung mengurangi tingkat stres melalui mekanisme coping yang efisien. Kontribusi menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa di daerah pedesaan Indonesia, penyampaian informasi kesehatan yang sederhana melalui penyuluhan memiliki efek psikologis yang sebanding dengan intervensi klinis dalam menurunkan tingkat kesusahan pada lansia di fase awal dan menengah.

2. Dukungan Sosial dan Kejadian Stres pada Lansia

Hasil penelitian ini mengungkap adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stres ($p < 0,001$). Data yang diperoleh menampilkan fenomena yang saling bertentangan, sebagian besar lansia yang tidak memiliki jaringan dukungan sosial mengalami tingkat stres yang tinggi (95,3%), sementara sebagian besar lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang baik berada dalam kategori stres ringan (59,0%). Temuan ini memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa peran struktur keluarga dan komunitas di daerah pedesaan Dompu sebagai pelindung emosional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Santini *et al.* (2020) yang mencatat bahwa isolasi sosial secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan mental pada orang tua. Dari perspektif ilmiah, ini mendukung *Buffering Hypothesis* (Taylor, 2018) yang mengutarakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai pelindung yang mereduksi dampak negatif dari stres dengan cara memberikan empati dan bantuan praktis. Lansia yang terhubung dengan jaringan sosial setempat cenderung memiliki rasa percaya diri (harga diri) yang lebih tinggi, yang secara biologis dapat menekan aktivitas aksis HPA (*Hypothalamic-Pituitary-Adrenal*), sehingga mengurangi produksi hormon kortisol yang menyebabkan stres.

3. Peran Tenaga Kesehatan dan Kejadian Stres

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan tingkat stres ($p < 0,001$). Analisis dua variabel (bivariat) mengungkapkan bahwa 93,0% lansia yang tidak merasakan peran aktif dari tenaga kesehatan mengalami stres yang sangat tinggi, sedangkan 79,5% lansia yang merasakan kehadiran tenaga kesehatan berada dalam kategori stres yang ringan. Ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di tingkat desa dianggap sebagai sumber otoritas yang memberikan perlindungan baik secara medis maupun psikologis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kim & Park (2018) serta Lee *et al.* (2021) yang menyoroti keberhasilan penanganan yang berpusat pada pekerja kesehatan komunitas. Salah satu kontribusi penting dari studi ini adalah ditemukannya fakta bahwa di daerah pedesaan, tenaga kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan medis, tetapi juga sebagai pelopor motivasi emosional. Keberadaan tenaga kesehatan di Posyandu Lansia atau melalui kunjungan rumah memberikan harapan pada lansia, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan ketahanan mental. Penemuan ini menyarankan perlunya meningkatkan aturan yang berorientasi pada promosi kesehatan

dan pencegahan penyakit melalui pelatihan tenaga kesehatan yang berfokus pada peningkatan dukungan kesehatan mental bagi lansia.

4. Analisis Multivariat dan Implikasi Ilmiah

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui Regresi Logistik dalam Tabel 9, terlihat bahwa faktor Tenaga Kesehatan menjadi pendorong paling kuat yang memengaruhi tingkat stres di kalangan lansia di Desa Manggenae, dengan nilai Wald tertinggi yaitu 16,456 ($p < 0,001$). Walaupun kedua variabel dukungan sosial dan variabel edukasi kesehatan juga menunjukkan signifikan, peran aktif tenaga kesehatan memberikan kontribusi paling besar dalam memprediksi kondisi mental lansia.

Model regresi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,787 yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap kejadian stres. Angka Exp (B) yang tercatat sebesar 0,026 pada variabel peran tenaga kesehatan menandakan bahwa keterlibatan yang dapat secara signifikan mengurangi stres. Penelitian ini secara ilmiah memberikan perspektif baru, menegaskan bahwa dalam konteks desa di Indonesia, kehadiran sistem kesehatan formal (tenaga kesehatan) menjadi fondasi utama yang mendukung kesehatan mental lansia, bahkan lebih besar dari pengaruh dukungan sosial dari keluarga secara terpisah. Implikasi metodologi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi kesehatan masyarakat perlu difokuskan pada revitalisasi peran tenaga kesehatan di lapangan untuk memastikan kesejahteraan psikologis bagi populasi lansia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan peran tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat stres pada lansia di Desa Manggenae. Di antara ketiga variabel tersebut, peran tenaga kesehatan merupakan faktor paling dominan dalam menurunkan risiko stres. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan promosi kesehatan berbasis komunitas, khususnya melalui peningkatan keterlibatan tenaga kesehatan di wilayah pedesaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausalitas secara langsung, serta keterbatasan pada cakupan wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan memperluas wilayah studi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua, baik lansia yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, maupun kepada Kepala Desa Manggenae dan petugas posyandu lansia yang telah mendukung kelancaran penulis selama pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan peneliti dan lembaga terkait yang saling memberi dukungan selama proses penelitian, bantuan dalam pendanaan, juga analisis, dan penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Choi, H., Kim, J., & Lee, S. (2021). Factors influencing stress among the elderly in rural areas. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 32(1), 45–55. <https://doi.org/10.12799/jkachn.2021.32.1.45>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016–2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kim, M., & Park, J. (2018). Effectiveness of community health worker interventions for elderly mental health: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 85, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.05.011>
- Lee, S., Kim, H., & Park, J. (2021). The role of community health workers in mitigating stress among the elderly during public health crises. *Geriatric Nursing*, 42(3), 670–678. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.03.005>
- Park, J., Lee, Y., & Kim, S. (2021). Health literacy and stress management among older adults: The mediating role of coping strategies. *Journal of Applied Gerontology*, 40(5), 480–489. <https://doi.org/10.1177/0733464820969790>
- Pender, N. J. (2019). *Health promotion in nursing practice* (8th ed.). Pearson.
- Santini, Z. I., Jose, P. E., York Cornwell, E., Koyanagi, A., Nielsen, L., Hinrichsen, C., & Koushede, V. (2020). Social isolation, loneliness, and mental health in older adults: A systematic review. *The Lancet Public Health*, 5(6), e350–e362. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30074-9](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30074-9)
- Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- United Nations. (2022). *World population ageing 2022*. Department of Economic and Social Affairs.
- World Health Organization. (2020). *Mental health of older adults*. World Health Organization.